

## **ANALISIS RANTAI PASOK BERAS DI DESA BUYUMPONDOLI KECAMATAN PAMONA PUSELEMBA KABUPATEN POSO**

### **Analysis Of Rice Supply Chain In Buyumpondoli Village, Pamona Puselemba Poso District**

*Mey Lianni Motjai<sup>1)</sup>, Sulaiman<sup>2)</sup>, Al Alamsyar<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako,

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

Email: [meyliannie1997@gmail.com](mailto:meyliannie1997@gmail.com), [cha\\_cha\\_jie@yahoo.co.id](mailto:cha_cha_jie@yahoo.co.id), [alalamsyar@gmail.com](mailto:alalamsyar@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the flow of rice supply chain in Buyumpondoli Village, Pamona Puselemba Subdistrict, Poso. This research was conducted in September to October 2019. Determination of respondents for farmers carried out intentionally (purposive) as many as 15 people consisting of 6 rice farmers, 1 mill owner, 2 collector traders, 2 wholesalers, 2 retailers, and 2 consumers. The data used in this study were sourced from primary data and secondary data. The analysis used in this research is descriptive analysis and supply chain system. The results of the supply chain analysis show that there are three flows that must be managed by the rice supply chain in Buyumpondoli Village, namely the flow of financial / financial products and the flow of information. Supply chain, raw materials from suppliers or suppliers, namely farmers in Buyumpondoli Village, are channeled to Manufacturers or rice mills to be processed into rice and distributed to retailers or collectors. Retailers distribute to Retailer Outlets or large traders in the Siwagilemba market in Tentena. Retailer Outlets distribute to retailers or retailers in the market in Pamona District. Retailers distribute to customers or end customers in the Siwagilemba market located in Tentena.

**Keywords:** Flow, Supply Chain, Rice.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aliran rantai pasok beras di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2019. Penentuan responden untuk petani dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu sebanyak 15 orang terdiri dari 6 petani padi, 1 pemilik gilingan, 2 pedagang pengumpul, 2 pedagang besar, 2 pedagang pengecer, serta 2 konsumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan system rantai pasok. Hasil analisis rantai pasok menunjukkan bahwa ada tiga aliran yang harus dikelola oleh rantai pasok beras di Desa Buyumpondoli yaitu aliran produk aliran finansial/keuangan dan aliran informasi. Rantai pasok, bahan baku berasal dari *Supplier* atau pemasok yaitu petani di Desa Buyumpondoli, dialirkan ke *Manufacturer* atau penggilingan padi untuk diolah menjadi beras dan dialirkan kepada *Retailer* atau pedagang pengumpul. *Retailer* menyalurkan kepada *Retailer Outlets* atau pedagang besar yang berada di pasar Siwagilemba di Tentena. *Retailer Outlets* menyalurkan kepada *Retailer* atau pedagang pengecer dipasar yang berada di Kecamatan Pamona. *Retailer* menyalurkan kepada *Customer* atau konsumen akhir di pasar Siwagilemba yang berada di Tentena.

**Kata Kunci:** Aliran, Rantai Pasok, Beras.

## PENDAHULUAN

Sumber daya pertanian di Indonesia merupakan salah satu keunggulan yang secara sadar telah dijadikan salah satu pilar pembangunan dalam bentuk agroindustri, baik pada orde baru, reformasi dan saat ini. Pertanian akan mampu menjadi penyelamat bila dilihat sebagai sebuah system yang terkait dengan industri dan jasa. Jika pertanian hanya berhenti sebagai aktivitas budidaya (*on farm agribusiness*) nilai tambahnya kecil. Nilai tambah pertanian dapat ditingkatkan melalui kegiatan hilir (*off farm agribusiness*), berupa agroindustri dan jasa berbasis pertanian (Mangunwidjaja dan Illah, 2005).

Salah satu komoditas utama subsektor tanaman pangan adalah padi. Tanaman padi merupakan komoditi penting bagi seluruh masyarakat Indonesia. Beberapa tanaman pangan dapat dijadikan sebagai bahan makanan pokok karena mengandung sumber energi dan protein yang dibutuhkan tubuh manusia dan salah satunya adalah beras, yang memiliki karbohidrat yang dibutuhkan oleh tubuh (Nurhidaya, dkk. 2017)

Beras merupakan salah satu produk pertanian yang menjadi bahan pangan pokok masyarakat Indonesia. Padi (*Oryza sativa* L) merupakan bahan makanan pokok sebagian

besar rakyat Indonesia yaitu sekitar 95% mengonsumsi beras. Tingginya kebutuhan beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa, beras merupakan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya. Beras menjadi komoditas pangan yang paling pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahkan, beras merupakan food habit sehingga masyarakat beranggapan bahwa belum dikatakan makan kalau belum makan nasi. Dari tahun ke tahun kebutuhan beras di Indonesia semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun (Halida, dkk. 2019).

Adapun luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman padi sawah di Sulawesi Tengah terlihat pada Tabel 1 di bawah ini

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Provinsi Sulawesi Tengah mengalami fluktuasi selama kurun waktu lima tahun (2014-2018). Hal ini disebabkan oleh perubahan luas panen tiap tahun. Dimana pada tahun 2014-2017 terjadi penurunan produksi dari 1.011.101 ton sampai 462.292 ton, sedangkan pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan yaitu dari produksi 462.292 ton menjadi 951.651 ton.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Provinsi Sulawesi Tengah, 2014-2018

| No.       | Tahun | Luas Areal<br>(Ha) | Produksi<br>(Ton) | Produktivitas<br>(Ton/Ha) |
|-----------|-------|--------------------|-------------------|---------------------------|
| 1         | 2014  | 217.428            | 1.011.101         | 4,65                      |
| 2         | 2015  | 213.649            | 1.006.437         | 4,71                      |
| 3         | 2016  | 203.918            | 1.001.949         | 4,91                      |
| 4         | 2017  | 98.027             | 462.292           | 4,71                      |
| 5         | 2018  | 203.153            | 951.651           | 4,68                      |
| Total     |       | 936.175            | 4.433.430         |                           |
| Rata-rata |       | 187.235            | 886.686           | 4,73                      |

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2018

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten Tahun, 2017

| No.       | Kabupaten/ Kota   | Luas Lahan<br>(Ha) | Produksi<br>(Ton) | Produktivitas<br>(Ton/Ha) |
|-----------|-------------------|--------------------|-------------------|---------------------------|
| 1         | Banggai Kepulauan | 821                | 3.279             | 3,99                      |
| 2         | Banggai           | 36.157             | 154.023           | 4,26                      |
| 3         | Morowali          | 7.968              | 40.311            | 5,06                      |
| 4         | Poso              | 23.039             | 104.363           | 4,53                      |
| 5         | Donggala          | 18.158             | 82.030            | 4,52                      |
| 6         | Toli-toli         | 22.114             | 91.070            | 4,12                      |
| 7         | Buol              | 8.217              | 33.792            | 4,11                      |
| 8         | Parigi Moutung    | 43.294             | 254.060           | 5,87                      |
| 9         | Tojo Una-Una      | 1.505              | 6.597             | 4,38                      |
| 10        | Sigi              | 31.079             | 135.751           | 4,37                      |
| 11        | Morowali Utara    | 10.361             | 44.447            | 4,29                      |
| 12        | Palu              | 441                | 1.928             | 4,37                      |
| Total     |                   | 203.153            | 951.651           |                           |
| Rata-rata |                   | 16.929,50          | 79.304,25         | 4,68                      |

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa, luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi sawah menurut kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah diatas berbeda-beda. Daerah penghasil padi sawah terbesar di Sulawesi Tengah yaitu Kabupaten Parigi moutong dengan luas lahan 43.294 ha dan produksi sebesar 254.060 ton, sedangkan Kabupaten Poso memiliki luas lahan padi sawah sebesar 23,039 ha dengan produksi sebesar 104.363 ton dan menempati urutan ke 4 sebagai penghasil padi sawah dari 13 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Oleh karena itu peningkatan produksi padi sawah di Kabupaten Poso harus terus dikembangkan.

Wilayah di Kabupaten Poso yang termasuk daerah penghasil tanaman padi sawah dan padi ladang adalah Kecamatan Pamona Puselemba. Selengkapnya keadaan luas panen, tanaman padi sawah di Kabupaten Poso terlihat pada Tabel 3.

Kecamatan Pamona Puselemba merupakan salah satu dari 19 Kecamatan di Kabupaten Poso yang menjadi sasaran

pembangunan pertanian dewasa ini dan memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan usaha pertanian tanaman pangan khususnya padi sawah. Hal ini terbukti dengan jumlah areal lahan padi sawah seluas 3.112,9 Ha (BPS, 2018).

Daerah di Kecamatan Pamona Puselemba yang merupakan penghasil beras yaitu Desa Buyumpondoli. Aktivitas rantai pasok beras umumnya terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha perdagangan beras, baik petani sebagai produsen sekaligus distributor beras maupun lembaga lain yang berperan dalam pemasaran beras. Secara umum pendapatan yang diterima petani belum memadai dibanding dengan jerih payah yang dikeluarkannya ditambah dengan risiko kegagalan panen. Rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh beberapa kebiasaan yang tidak tepat, khususnya dalam penyimpanan padi. Sebagian petani ada yang langsung menjual seluruh hasil panennya dan membeli dalam bentuk beras atau menyimpan sebagian, sedangkan sebagian lain dijual atau dikonsumsi sendiri seluruhnya.

Tabel 3. Luas Panen Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang di Kabupaten Poso Menurut Kecamatan 2018

| No     | Kecamatan            | Padi Sawah<br>(Ha) | Padi Ladang<br>(Ha) |
|--------|----------------------|--------------------|---------------------|
| 1      | Pamona Selatan       | 5.848,7            | -                   |
| 2      | Pamona Barat         | 3.123,0            | -                   |
| 3      | Pamona Tenggara      | 1.967,8            | -                   |
| 4      | Pamona Utara         | 836,0              | 314,5               |
| 5      | Pamona Puselemba     | 3.112,9            | 20,0                |
| 6      | Pamona Timur         | 3.939,3            | -                   |
| 7      | Lore Selatan         | 1.961,4            | -                   |
| 8      | Lore Barat           | 1.273,0            | -                   |
| 9      | Lore Utara           | 2.370,0            | -                   |
| 10     | Lore Tengah          | 2.691,1            | -                   |
| 11     | Lore Timur           | 3.684,1            | -                   |
| 12     | Lore Peore           | 1.230,1            | -                   |
| 13     | Poso Pesisir         | 2.238,6            | -                   |
| 14     | Poso Pesisir Selatan | 344,6              | 565,4               |
| 15     | Poso Pesisir Utara   | 1.236,9            | -                   |
| 16     | Poso Kota            | -                  | -                   |
| 17     | Poso Kota Selatan    | -                  | -                   |
| 18     | Poso Kota Utara      | -                  | -                   |
| 19     | Lage                 | 208,1              | 19,0                |
| Jumlah |                      | 36.065,6           | 918,9               |

Sumber : BPS Kabupaten Poso Dalam Angka, 2019

Problematika harga bagi kebutuhan pokok masyarakat bersifat sensitif oleh karenanya diperlukan kondisi stabilitas harga, dimana masyarakat sebagai konsumen beras memiliki daya beli sesuai dengan tingkat harga yang murah. Dua kondisi ini terwujud manakala stabilitas stok beras terjaga untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi oleh produsen beras di Desa Buyumpodoli Kecamatan Pamona Puselemba, yakni terjadinya fluktuasi harga beras dan terdapat perbedaan harga yang cukup tinggi dari produsen ke konsumen. Harga untuk saat ini yang dibayarkan konsumen yaitu Rp. 10.000 sedangkan harga yang diterima produsen yaitu Rp. 8.000. Melihat perbedaan harga yang cukup tinggi antara jumlah harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan jumlah yang diterima produsen diakibatkan adanya keterlibatan lembaga pemasaran dalam proses pembelian serta penyaluran beras, dimana lembaga yang terlibat dalam proses tersebut mengeluarkan biaya dan mengambil keuntungan dalam pemasaran. Besarnya biaya yang dikeluarkan

akan mempengaruhi harga beras yang dipasarkan, semakin panjang saluran pemasaran maka harga yang diperoleh konsumen akhir akan semakin tinggi. Adanya permasalahan yang ada maka peneliti mengambil judul “Analisis Rantai Pasok Beras di Desa Buyumpodoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso”.

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana sistem rantai pasok beras di Desa Buyumpodoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aliran rantai pasok beras di Desa Buyumpodoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.

2. Bahan informasi dan pertimbangan bagi petani dalam menentukan suatu kebijakan pemasaran yang efisien.
3. Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Buyumpodoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. Penentuan lokasi dilakukan dengan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Buyumpodoli merupakan salah satu desa penghasil tanaman padi yang ada di Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2019.

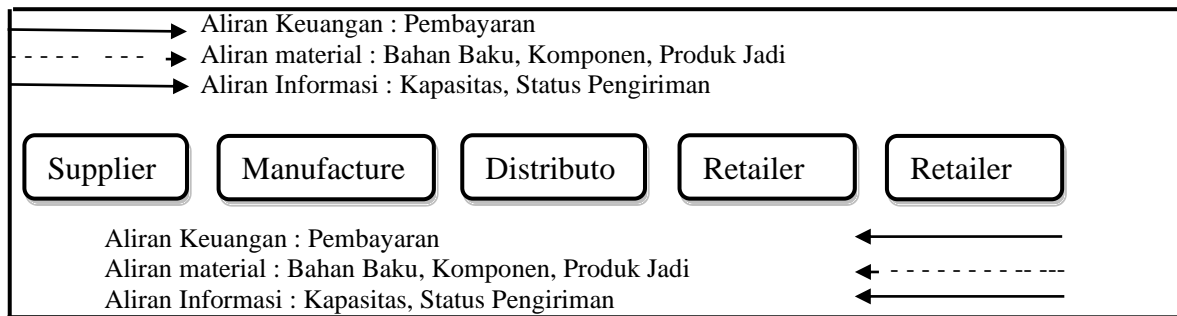
Penentuan responden untuk petani dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 15 orang terdiri dari 6 petani padi, 1 pemilik gilingan, 2 pedagang pengumpul, 2 pedagang besar, 2 pedagang pengecer, serta 2 konsumen, sehingga diharapkan bisa diperoleh hasil yang cukup akurat dan representatif sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini. Penentuan responden pedagang besar, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, pemilik penggilingan dan konsumen dilakukan menggunakan metode *penjajakan*, yaitu pengambilan sampel didasarkan atas informasi petani sampel mengenai pedagang yang membeli beras.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data

skunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan responden disepanjang rantai pasok beras menggunakan daftar pertanyaan (*Quesionere*), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi - instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini dan digunakan sebagai literature.

**Analisis Data.** Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005). Analisis ini merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan obyektif mengenai rantai penyediaan *supply chain* dari beras yang berada dipenggilingan. Tujuan penggunaan analisis ini adalah untuk menggambarkan suatu sifat keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk tabulasi dan statistik sederhana berdasarkan informasi yang ada untuk menggambarkan keadaan pasardan aliran *supply chain*.

**Sistem Rantai Pasok.** Proses *supply chain* ialah proses saat produk masih berbahan mentah, produk setengah jadi dan produk jadi diperoleh, diubah dan dijual melalui berbagai fasilitas yang terhubung oleh rantai sepanjang aliran produk, material dan keuangan yang digambar seperti dibawah ini



Sumber: I Nyoman Sujawan, 2005

Gambar 1. Pola Aliran Rantai Pasok

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden Produsen dan Pedagang Beras.** Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan produsen dan pedagang beras, maka karakteristik responden dapat diketahui. Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan berusaha, tanggungan keluarga, serta luas lahan.

**Umur Responden.** Umur seseorang sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi kerja baik secara fisik maupun mental. Umumnya responden yang berumur relatif lebih muda dan sehat akan memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dan terbuka dalam penerimaan inovasi yang dianggap bermanfaat bagi kelangsungan usahanya. Sedangkan yang berumur lebih tua memiliki kemampuan fisik yang terbatas dan cenderung lemah tetapi lebih banyak pengalaman sehingga dalam berusaha sangatlah berhati-hati.

Tingkat umur responden beras dan pedagang dalam penelitian ini cukup bervariasi yaitu dari umur 29 sampai dengan umur 69 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berada di tempat penelitian memiliki kategori umur produktif dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki umur tidak produktif. Menurut Soekartawi (2006), umur produktif ialah pada saat seseorang berumur 15–65 tahun, sehingga sangat potensial dalam mengembangkan suatu usaha yang

didukung oleh kekuatan fisik yang dimiliki dan penerapan teknologi yang modern.

**Tingkat Pendidikan.** Tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung yang sangat mempengaruhi kemampuan berfikir maupun bekerja setiap individu dalam melakukan suatu usaha, terutama dalam menerima dan menerapkan teknologi yang berkaitan dengan kegiatan usaha tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden maka akan semakin mudah untuk menerima inovasi untuk pengembangan usahanya dibandingkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Responden yang memiliki pendidikan terakhir paling banyak yaitu responden yang memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase yaitu 60,00%. Sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir paling sedikit yaitu responden yang memiliki pendidikan terakhir SI yaitu sebanyak 1 orang dengan persentase yaitu 6,67%.

**Pengalaman.** Pengalaman berusahatani dan berusaha juga merupakan faktor penentu keberhasilan responden produsen dan pedagang beras untuk mengola usahanya, karena sangat erat kaitannya kemampuan dan keahlian responden. Semakin lama semakin menekuni bidang usahanya, maka semakin terampil baik dalam pekerjaan maupun meminimalisir hal-hal yang menghambat usahanya.

Responden ditempat penelitian rata-rata memiliki pengalaman 6 - 15 tahun yang berjumlah 8 orang dengan persentase

61,54%. Hal ini menunjukkan semakin lama pengalaman dalam berusahatani dan berusaha, maka kegagalan yang dialami akan semakin kecil. Petani dan pedagang yang sudah berpengalaman akan mudah mengatasi masalah yang terjadi, karena telah mengetahui dan menguasai lingkungan usahatani dan usahanya.

**Jumlah Tanggungan Keluarga.** Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak dan sanak saudara yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Pada umumnya anggota keluarga tersebut turut membantu sekaligus meringankan pekerjaan, karena tersedianya tenaga untuk membantu usahatani maupun usahanya yang tidak diupah secara tunai. Hal ini merupakan salah satu faktor yang juga mendukung dalam mengola suatu usaha apabila dapat dimanfaatkan secara optimal.

Tanggungan keluarga responden petani beras dan pedagang di desa buyumpondoli. Tabel menunjukkan petani maupun pedagang memiliki beban tanggungan dalam keluarga yang cukup besar, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam melakukan tindakan pada usaha dan usahatannya. Rata-rata tanggungan keluarga ditempat penelitian yaitu memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, dengan persentase 60,00%.

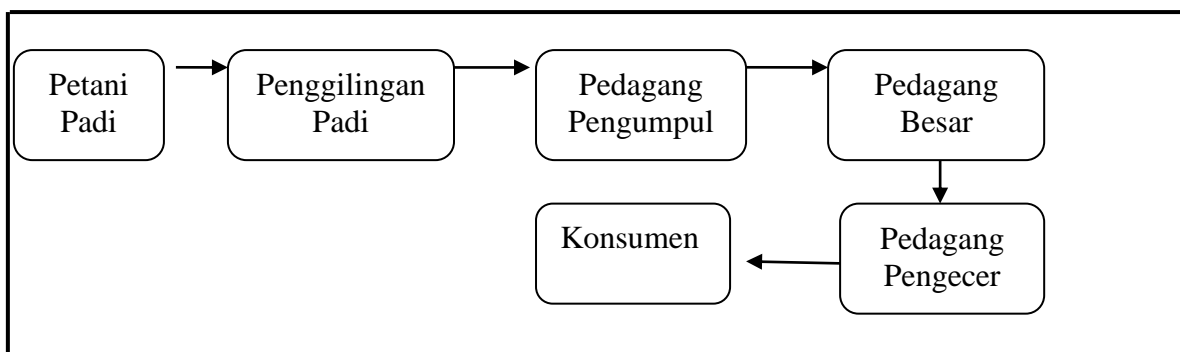
**Luas Lahan.** Lahan merupakan faktor produksi yang penting bagi seorang petani,

karena luas lahan usahatani menentukan, pendapatan, kesejahteraan dan taraf hidup petani. Semakin luas lahan garapan, maka semakin besar peluang petani dalam mengelola usahatannya. Luas lahan yang diusahakan responden umumnya bervariasi.

Responden di tempat penelitian yang memiliki luas lahan 0,5 ha yaitu berjumlah 2 orang dengan persentase 33,33%, responden yang memiliki luas lahan 1,0 ha yaitu berjumlah 3 orang dengan persentase 50,00%, sedangkan responden yang memiliki luas lahan 3,0 ha yaitu berjumlah 1 orang dengan persentase 16,67%.

**Struktur Rantai Pasok Beras.** Rantai pasokan atau supply chain merupakan suatu konsep dimana pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi, maupun aliran keuangan. Pelaksanaan rantai pasok meliputi pengenalan anggota rantai pasokan dan dengan siapa dia berhubungan, proses apa yang dilakukan pada tiap hubungan antara pelaku dari rantai pasok. Tujuannya adalah untuk memenangkan persaingan dan keuntungan bagi perusahaan dan seluruh anggota, termasuk pada konsumen akhir.

Rantai pasok beras di Desa Buyumpondoli memiliki aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Struktur rantai pasok menjelaskan mengenai pihak-pihak yang terlibat pada rantai pasokan beras di Desa Buyumpondoli, pelaku dalam rantai pasok beras di Desa Buyumpondoli adalah terlihat pada gambar 2.



Gambar 2 . Struktur Rantai Pasok Beras

### Petani Padi

Petani padi merupakan produsen sebagai penyedia bahan baku berupa gabah dari proses budidaya padi sawah oleh petani di Desa Buyumpondoli, petani juga yang menjaga mutu gabah pada saat budidaya padi sawah sampai dengan proses pemanenan. Hasil dari proses budidaya padi sawah tersebut yang dimulai dari pengolahan hingga proses pemanenan yang masih berbentuk gabah, selanjutnya akan diolah di tempat penggilingan padi untuk memperoleh hasil berupa bentuk beras, yang selanjutnya akan dijual ke pedagang pengumpul yang berada di Desa Buyumpondoli.

### Penggilingan Padi

Penggilingan padi disini merupakan tempat pengolahan gabah menjadi beras yang berada di Desa Buyumpondoli. Penggilingan padi menyediakan fasilitas yang digunakan yaitu mulai dari pengangkutan gabah dari lahan petani yang digunakan untuk budidaya padi sawah sampai ke tempat penggilingan, menyediakan tempat penjemuran gabah, menyediakan alat-alat yang digunakan untuk proses penjemuran gabah seperti sapu, alat perata gabah dan terpal sebagai penutup gabah, serta menyiapkan tempat untuk petani menyimpan gabah yang sudah kering siap untuk digiling. Penggilingan padi juga bertanggung jawab atas kualitas dan mutu beras pada saat proses penggilingan padi menjadi beras.

### Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli beras dari petani/produsen. Pedagang pengumpul biasanya membeli beras langsung dengan mendatangi petani di tempat penggilingan padi. Pembelian beras oleh pedagang pengumpul tersebut tidak disimpan dalam waktu lama, dan menjualkannya ke pedagang besar yang berada di Kecamatan Pamona.

### Pedagang Besar

Pedagang besar merupakan pedagang yang membeli beras dari pedagang pengumpul

yang berada di Desa Buyumpondoli. Pedagang besar membeli beras kepada pedagang pengumpul dalam jumlah besar, sehingga pedagang besar memiliki gudang sendiri untuk menampung beras. Pedagang besar menjual berasnya ke pedagang pengecer yang berada di Kecamatan Pamona.

### Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli beras dari pedagang besar. Pedagang pengecer menjual beras dari pedagang besar ke pasar yang berada di Kecamatan Pamona. Pedagang pengecer posisinya yang menghubungkan produk beras dari produsen untuk sampai ke konsumen akhir.

### Konsumen

Konsumen adalah rantai terakhir dari rantai pasok beras yang berada di Desa Buyumpondoli. Pada rantai inilah produk beras dikonsumsi dan diproses menjadi berbagai macam bentuk. Semua proses pembiayaan dari pembayaran konsumen terhadap produk beras yang dibeli di pasar Siwagilemba yang berada di Tentena.

**Aliran Rantai Pasok Beras.** Ada tiga macam aliran yang harus dikelola dalam suatu rantai pasok. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansial/keuangan dari hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Gambar menunjukkan pola aliran dalam rantai pasok beras yang ada di Desa Buyumpondoli.

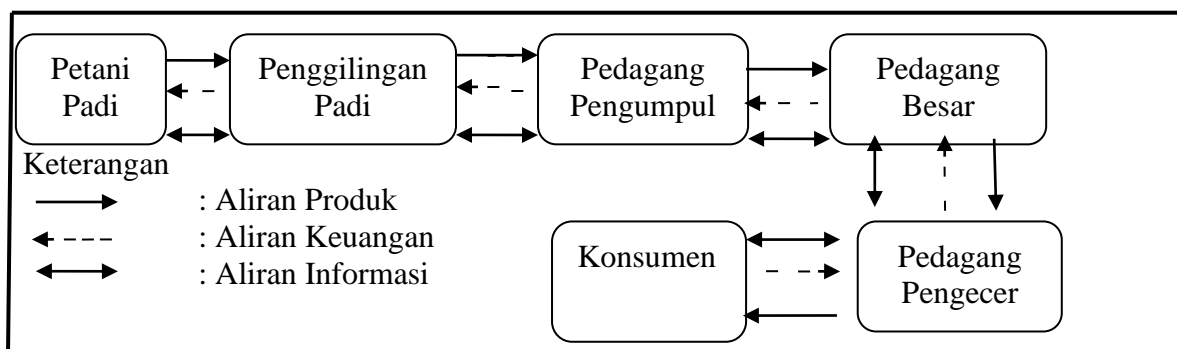
**Aliran Produk.** Aliran produk merupakan aliran material atau fisik dari pemasok kepada konsumen. Skema dari aliran rantai pasok di Desa Buyumpondoli terlihat pada gambar 5 aliran yang terjadi dari petani padi ke penggilingan padi, aliran produk berikutnya yaitu dari penggilingan padi kepada pedagang pengumpul, dari pedagang pengumpul kepada pedagang besar, dari pedagang besar kepada pedagang pengecer, dari pedagang pengecer



ke konsumen akhir. Aliran produk dari petani padi dari bahan baku yang berupa gabah, kemudian gabah disalurkan ke penggilingan padi, pengolahannya terdiri dari 2 tahap yaitu pertama yaitu proses penjemuran gabah hingga kering dan proses kedua yaitu proses penggilingan gabah yang sudah kering menjadi produk beras yang selanjutnya akan dikemas kedalam wadah berupa karung dengan berat 50 kg. Beras yang sudah dikemas dalam karung dari penggilingan dijual kepada pedagang pengumpul, pengangkutan dilakukan oleh pedagang pengumpul dari tempat penggilingan, dalam hal ini penggilingan tidak mengantar beras ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menjual langsung kepada pedagang besar di Kecamatan Pamona, yang selanjutnya pedagang besar menjual beras tersebut ke pedagang pengecer dan pedagang pengecer menjual ke konsumen akhir di pasar Siwagilemba yang berada di Tentena.

**Aliran Keuangan.** Aliran keuangan dalam rantai pasok beras yang ada di Desa Buyumpondoli yaitu berupa uang pembayaran atas produk beras yang diperjual belikan. Aliran keuangan tersebut terdiri dari komponen biaya serta keuntungan yang diperoleh pada setiap mata rantai yang terlihat dan mengalir dari hilir ke hulu yang dapat dilihat pada gambar 5.

Berdasarkan gambar 5 aliran keuangan yang pertama terjadi antara konsumen ke pedagang pengecer, selanjutnya dari pedagang pengecer ke pedagang besar, dari pedagang besar ke pedagang pengumpul, dari pedagang pengumpul ke tempat penggilingan padi, dan yang terakhir dari penggilingan padi ke petani padi. Aliran keuangan yang terjadi pada petani padi dan penggilingan padi yang berupa pembayaran sewa jasa, pembayaran yang dilakukan menggunakan beras, dengan biaya yang ditentukan oleh pihak penggilingan padi sebesar 5% dari setiap karungnya, pembiayaan sewa jasa sudah termasuk biaya pengangkutan gabah dari lahan petani padi ke tempat penggilingan padi dan tempat penjemuran gabah. Pembayaran beras yang dilakukan oleh pihak penggilingan padi kepada petani dengan sistem pembayaran secara tunai dengan harga Rp.8.000/kg. Selanjutnya aliran keuangan yang terjadi dari pedagang pengumpul ke pihak penggilingan padi dengan sistem pembayaran tunai dengan harga Rp.8.500/kg. Aliran keuangan selanjutnya terjadi dari pedagang besar ke pedagang pengumpul dengan sistem pembayaran tunai dengan harga Rp.9.000/kg. Aliran keuangan berikutnya terjadi dari pedagang pengecer ke pedagang besar dengan sistem pembayaran tunai dengan harga Rp.9.500/kg. Aliran keuangan selanjutnya terjadi dari konsumen akhir ke pedagang pengecer dengan sistem pembayaran tunai dengan harga Rp.10.000/kg.



Gambar 3 . Aliran Rantai Pasok Beras

**Aliran Informasi.** Aliran informasi merupakan aliran yang sangat penting dalam melancarkan aliran produk/barang dan aliran keuangan.

Aliran informasi yang disampaikan dengan proses komunikasi yang dilakukan untuk menjaga rasa kepercayaan antara setiap

anggota rantai pasok beras. Aliran informasi mengalir secara timbal balik dari petani ke konsumen akhir dan sebaliknya yang dapat dijelaskan seperti pada gambar 5.

Aliran informasi pada rantai pasok beras yang terjadi di Desa Buyumpondoli yaitu antara petani dengan pihak penggilingan padi, antara pihak penggilingan padi dengan pedagang pengumpul, antara pedagang pengumpul dengan pedagang besar, antara pedagang besar dan pedagang pengecer, terakhir antara pedagang pengecer dan konsumen akhir. Aliran informasi yang terjadi antara petani padi dan pihak penggilingan padi mengalir dua arah, yaitu informasi yang mengalir dari petani padi kepada pihak penggilingan padi dan informasi dari pihak penggilingan padi kepada petani padi. Informasi yang mengalir dari petani padi kepada pihak penggilingan padi berupa informasi jumlah gabah yang dihasilkan petani padi tersebut. Informasi yang mengalir dari pihak penggilingan padi kepada petani padi yaitu informasi berupa informasi harga beras.

Aliran informasi yang terjadi antara pihak penggilingan padi dengan pedagang pengumpul yaitu terjadi secara dua arah, yaitu mengalir dari pihak penggilingan padi kepada pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul kepada pihak penggilingan padi. Informasi yang mengalir dari pihak penggilingan padi kepada pedagang pengumpul yaitu informasi jumlah beras yang diproduksi, jenis beras dan perkiraan waktu pengangkutan beras. Informasi yang mengalir dari pedagang pengumpul kepada pihak penggilingan padi yaitu berupa jumlah permintaan beras dan harga jual. Aliran informasi yang terjadi antara pedagang pengumpul dengan pedagang besar yaitu terjadi secara dua arah, yaitu mengalir dari pedagang pengumpul kepada pedagang besar dan pedagang besar kepada pedagang pengumpul. Informasi yang mengalir dari pedagang pengumpul kepada pedagang besar yaitu informasi jumlah beras, jenis beras yang akan didistribusikan dan kapan waktu pengiriman beras. Informasi yang mengalir dari pedagang

besar kepada pedagang pengumpul yaitu berupa harga beras yang sesuai harga dipasaran. Aliran informasi yang terjadi antara pedagang besar dengan pedagang pengecer yaitu terjadi secara dua arah, yaitu mengalir dari pedagang besar kepada pedagang pengecer dan sebaliknya. Informasi yang mengalir dari pedagang besar kepada pedagang pengecer yaitu informasi jumlah beras, jenis beras yang akan didistribusikan dan kapan waktu pengiriman beras. Informasi yang mengalir dari pedagang pengecer kepada pedagang besar yaitu berupa harga beras yang berlaku. Aliran informasi yang terjadi antara pedagang pengecer dengan konsumen merupakan arus informasi yang masuk ataupun keluar berupa harga jual beras, jenis beras yang dijual dan kualitas beras, sedangkan informasi berupa jumlah kebutuhan atau konsumsi beras berasal dari konsumen, pertukaran informasi terjadi secara langsung pada saat transaksi dilakukan.

**Hubungan Kegiatan Bisnis Rantai Pasok Beras.** Hubungan kerjasama antara petani padi, penggilingan padi, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer, ada hubungan yang harus dibina selain hubungan profesi untuk tetap menjaga hubungan baik. Hasil wawancara diketahui bahwa pihak penggilingan mengetahui dengan jelas karakteristik dari petani padi dan pedagang pengumpul.

Hubungan yang dijalin seperti ini cukup memuaskan, karena dipandang saling menguntungkan untuk semua pihak. Hal ini pula yang menjadikan saling ketergantungan antara semua pihak. Ketergantungan disini yang dimaksud adalah kekuatan utama dalam pengembangan solidaritas untuk rantai pasok beras di Desa Buyumpondoli. Hubungan saling ketergantungan inilah yang menjadi motivasi untuk berbagi informasi dan berpartisipasi dalam perencanaan operasional bersama.

**Manfaat Pada Sistem Rantai Pasok Beras Di Desa Buyumpondoli.** Sistem rantai pasok digunakan untuk memberikan manfaat bagi semua elemen-elemen yang

terlibat dalam rantai pasok beras dan manfaat jangka panjang untuk semua yang terlibat dalam rantai pasok beras melalui kerja sama dan berbagai informasi. Manfaat yang didapatkan oleh pelaku yang terlibat didalam rantai pasok beras di Desa Buyumpondoli adalah sebagai berikut:

**Petani Padi.** Manfaat yang diperoleh petani padi di Desa Buyumpondoli dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah adanya pinjaman modal dan adanya fasilitas yang diberikan oleh pihak penggilingan padi. Fasilitas yang dimaksud adalah pengangkutan gabah dari lahan petani ke tempat penggilingan padi, tempat penjemuran gabah sampai dengan gudang untuk gabah kering hingga menjadi beras. Harga beras yang diperoleh petani dari hasil penjualan beras kepada pemilik gilingan yaitu Rp.8.000/kg.

**Penggilingan Padi.** Manfaat yang diperoleh penggilingan padi di Desa Buyumpondoli yaitu dengan adanya pinjaman modal dan adanya fasilitas yang diberikan oleh pihak penggilingan padi, petani dengan otomatis telah bermitra dengan pihak penggilingan padi, sehingga pihak penggilingan padi tidak kesulitan mendapatkan bahan baku berupa gabah dari petani. Manfaat lainnya yang diperoleh penggilingan padi yaitu kepuasan pelanggan, meningkatkan pendapatan, pemanfaatan aset yang semakin tinggi dan penggilingan semakin berkembang. Harga beras yang dibayarkan pemilik gilingan dari pemelian beras kepada petani yaitu Rp.8.000/kg, dan harga beras yang diperoleh pemilik gilingan dari hasil penjualan beras kepada pedagang pengumpul yaitu Rp.8.500/kg, sehingga pemilik gilingan memperoleh keuntungan Rp.500/kg.

**Pedagang Pengumpul.** Manfaat yang diperoleh pedagang pengumpul dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah adanya efisiensi waktu untuk menghemat biaya, mendapatkan keringanan dalam proses pembayaran beras kepada pihak penggilingan padi karena mendapatkan keringanan waktu satu

minggu dan adanya ketersediaan stok beras di penggilingan padi bisa terjaga dikarenakan adanya komunikasi yang baik antara pedagang pengumpul dan pihak penggilingan padi, informasi jumlah permintaan beras maupun adanya perubahan harga. Harga beras yang dibayarkan pedagang pengumpul dari pemelian beras kepada pemilik gilingan yaitu Rp.8.500/kg, dan harga beras yang diperoleh pedagang pengumpul dari hasil penjualan beras kepada pedagang besar yaitu Rp.9.000/kg, sehingga pedagang pengumpul memperoleh keuntungan Rp.500/kg.

**Pedagang Besar.** Manfaat yang diperoleh pedagang besar dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah adanya efisiensi penjualan, pemasaran beras, dan adanya kerjasama dengan pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, dengan adanya kerja sama dengan pedagang pengumpul, sehingga mempunyai stok beras yang akan dipasarkan, dan adanya pedagang pedagang pengecer memudahkan pedagang besar untuk mendistribusikan stok berasnya. Harga beras yang dibayarkan pedagang besar dari pembelian beras kepada pedagang pengumpul yaitu Rp.9.000/kg, dan harga beras yang diperoleh pedagang besar dari hasil penjualan beras kepada pedagang pengecer yaitu Rp.9.500/kg, sehingga pedagang pengumpul memperoleh keuntungan Rp.500/kg.

**Pedagang Pengecer.** Manfaat yang diperoleh pedagang pengecer dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah berupa jaminan pasokan beras selalu ada dan harga untuk konsumen selalu terkelola dengan baik. Pedagang pengecer juga dapat dengan mudah menghubungi pedagang besar untuk pemesanan beras kembali, apabila stok beras yang dijual telah habis. Harga beras yang dibayarkan pedagang pengecer dari pembelian beras kepada pedagang besar yaitu Rp.9.500/kg, dan harga beras yang diperoleh pedagang pengecer dari hasil penjualan beras kepada konsumen yaitu Rp.10.000/kg, sehingga pedagang pengecer memperoleh keuntungan Rp.500/kg.

**Konsumen.** Manfaat yang diperoleh konsumen dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah mudahnya memperoleh produk beras dari pedagang pengecer/pasar. Konsumen menjadi puas akan produk yang selalu ada dan mudah didapatkan karena adanya persediaan produk beras yang selalu tersedia di pedagang pengecer/pasar. Harga beras yang dibayarkan konsumen dari pembelian beras kepada pedagang pengecer yaitu sebesar Rp.10.000/kg

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis rantai pasok, Ada tiga aliran yang harus dikelola oleh rantai pasok beras di Desa Buyumpondoli. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansial/keuangan dari hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Sistem rantai pasok, bahan baku berasal dari *Supplier* atau pemasok yaitu petani di Desa Buyumpondoli, kemudian bahan baku dialirkan ke *Manufacturer* atau penggilingan padi untuk diolah menjadi beras dan dialirkan kepada *Retailer* atau pedagang pengumpul. *Retailer* selanjutnya menyalurkan produknya kepada *Retailer Outlets* atau pedagang besar yang berada di pasar Siwagilemba yang berada di Tentena. Selanjutnya *Retailer Outlets* menyalurkan produk beras kepada *Retailer* atau pedagang pengecer yang berada dipasar yang berada di Kecamatan Pamona. *Retailer* selanjutnya menyalurkan produk berasnya kepada *Customer* atau konsumen akhir yang berada di pasar Siwagilemba yang berada di Tentena.

### Saran

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas rantai pasok beras petani harus menambah luas lahan dan kualitas agar meningkatkan produktifitas padi agar stok beras terjaga, untuk pihak penggilingan padi harus menambah fasilitas pasca panen kseperti menambah tempat penjemuran gabah dan gudang beras agar ketersediaan produk beras tetap terjaga dan harga tetap stabil, serta kebijakan pemerintah mengenai peminjaman modal terhadap petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2018. *Kecamatan pamona Puselemba dalam angka Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik. Kecamatan pamona Puselemba.
- Halida, Jante L. Sepang dan Paulina Van Rate. 2019. *Analisis Saluran Distribusi Makmur Rantai Pasokan Beras Di Bolaang Mongondow (Studi Kasus Di Desa Mopugad Utara Kecamatan Dumoga Utara*. Jurnal EMBA Vol. 7 No. 1 Januari 2019, Hal. 1031 –1040. ISSN 2303-1174.
- Mangunwijaya, Djumali dan Illah Sailah. 2005. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nurhidaya, Hadayani , Arifuddin Lamusa. 2017. *Analisis Pemasaran Beras Di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli*. e-J. Agrotekbis 5 (6) : 696-704, Desember 2017 ISSN : 2338-3011.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta